

Tidak Untuk  
Disebarluaskan!!!

**TEROBOSAN AKADEMIK AUSTRALIA-INDONESIA**

Refleksi Antropologis dan Sosiologis Alumni  
PIES 2008-2019

Prolog: **Prof. Virginia Hooker, Ph.D**  
Epilog: **Prof. Greg Fealy, Ph.D & Dr. Sally White**

# **TEROBOSAN AKADEMIK**

**AUSTRALIA - INDONESIA**

*Refleksi Antropologis dan Sosiologis  
Alumni PIES 2008-2019*

Tidak Untuk  
Disebarluaskan!!!

Marzuki Wahid - Faqihuddin Abdul Kodir - Rubaidi - Asliah Zainal  
Iksan Kamil Sahri - Siti Mahmudah - Evi Muafiah - Dwi Setianingsih  
Rizal Darwis - Adnan - Abdul Wahid - Imelda Wahyuni - Zulfatun Ni'mah  
Muhammad Muntahibun Nafis - Nikmatullah - Damanhuri - Muzaiyanah  
Nova Effenty Muhammad - Rahim - Ade Yamin - Mufliha Wijayati

**LKIS**

Editor: **Marzuki Wahid**



**Terobosan Akademik Australia-Indonesia**

**Refleksi Antropologis dan Sosiologis Alumni PIES 2008-2019**

Marzuki Wahid - Faqihuddin Abdul Kodir - Rubaidi - Asliah Zainal - Iksan Kamil Sahri - Siti Mahmudah - Evi Muafiah - Dwi Setianingsih - Rizal Darwis - Adnan - Abdul Wahid - Imelda Wahyuni - Zulfatun Ni'mah - Muhammad Muntahibun Nafis - Nikmatullah - Damanhuri - Muzaiyanah - Nova Effenty Muhammad - Rahim- Ade Yamin - Mufliha Wijayati  
© LKIS, 2021

xxxviii + 392 halaman; 15 x 23 cm  
ISBN: 978-623-7177-76-0

Editor : Marzuki Wahid  
Prolog : Prof. Virginia Hooker, Ph.D  
Epilog : Prof. Greg Fealy, Ph.D & Dr. Sally White  
Rancang Sampul : Cak Narto  
Penata Isi : Tim Redaksi LKIS

Penerbit:  
**LKIS**  
Salakan Baru No. 1 Sewon Bantul  
Jl. Parangtritis Km. 4,4 Yogyakarta  
Telp.: (0274) 387194  
Faks.: (0274) 379430  
<http://www.lkis.co.id>  
e-mail: [lkis@lkis.com](mailto:lkis@lkis.com)

Bekerjasama dengan  
**DFAT (Department of Foreign Affairs and Trade) Australia**  
R.G. Casey Building, John McEwen Crescent, Barton ACT 0221, Australia  
dan  
**ANU (Australian National University)**  
Canberra ACT 0200, Australia

Anggota IKAPI

Cetakan I: 2021

Percetakan:  
**LKIS**  
Salakan Baru No. 3 Sewon Bantul  
Jl. Parangtritis Km. 4,4 Yogyakarta  
Telp : (0274) 387194  
e-mail: [lkis.priting@yahoo.com](mailto:lkis.priting@yahoo.com)

## ENDORSEMENTS

"Sesuai judulnya, *'Terobosan Akademik'*, buku ini menunjukkan bahwa program PIES tak hanya membekali pesertanya dengan kemampuan metodologi riset, menulis ilmiah, hingga presentasi di forum ilmiah saja, tetapi juga telah membuka cakrawala hakikat makna kehidupan dari beragam kalangan di 'kampung orang'.

Kumpulan refleksi alumni PIES dari Perguruan Tinggi Keagamaan Islam dalam buku ini begitu menggugah, menginspirasi, dan memotivasi. Karenanya, program PIES ini harus terus terjaga keberlangsungannya, dan perlu diterapkan di banyak 'kampung orang' dengan melibatkan para kandidat doktor lebih banyak lagi."

**H. Lukman Hakim Saifuddin**  
Menteri Agama RI 2014-2019

\*\*\*

"Program PIES telah berfungsi instrumental meningkatkan kualitas intelektual dan horison akademik dosen PTKI. Mengapa? Bukan hanya karena kualitas programnya, tetapi juga proses seleksinya yang kredibel dan *highly competitive*. Program ini memberikan kesempatan bagi akademisi terpilih untuk mengalami tradisi akademik di kampus berkelas dunia, sebuah pengalaman yang tidak hanya mahal dan bergensi, tetapi juga memengaruhi refleksi akademik dan ekspresi intelektual pasca program PIES.

Meski hanya satu tahun, pengalaman ini tentu akan berkontribusi membentuk *weltanschauung* yang spesifik dari para akademisi yang mengikuti program ini. Hal ini terefleksi pada tulisan mereka dalam buku ini. Saya bersyukur dan berbangga atas terbitnya buku ini yang merupakan kepingan-kepingan pengalaman empiris yang dirangkai menjadi mutiara ilmu dan pengetahuan yang bermutu untuk dibagi. Selamat membaca!"

**Prof. Dr. Phil. H. Kamaruddin Amin, MA**

*Direktur Jenderal Pendidikan Islam,  
Kementerian Agama RI, 2014-2020*

*Direktur Jenderal Bimbingan Masyarakat Islam, Kementerian  
Agama RI, 2020 - sekarang*

\*\*\*

"Apresiasi yang setinggi-tingginya patut saya berikan untuk terbitnya buku yang amat membanggakan ini, *Terobosan Akademik*. Sebuah buku refleksi sejumlah dosen PTKI yang menceritakan pengalaman mereka sebagai alumni program PIES selama 1 tahun di Australia. Banyak cerita menarik, wawasan riset global, terutama kesan para alumni yang terbantu dalam penyelesaian disertasinya. Ide program ini sangat brilian dan luar biasa mencapai sasaran targetnya.

Dengan kehadiran buku "*Terobosan Akademik, Refleksi PIES 2008-2019*" ini di tangan pembaca, khususnya segenap civitas akademika PTKI se-Indonesia, besar harapan saya para dosen muda di PTKI negeri maupun swasta yang belum menyelesaikan program doktor dapat memperoleh gambaran betapa kesempatan studi di luar negeri, meski hanya singkat, bisa meningkatkan kompetensi akademik dan menumbuhkan rasa percaya diri untuk mencapai kesuksesan intelektual.

Semoga program PIES dapat berkelanjutan di tahun-tahun yang akan datang, sehingga semakin banyak lagi calon-calon tenaga pengajar atau dosen muda PTKI yang tertarik melanjutkan pendidikan doktornya dan mereka pasti akan mendaftarkan diri untuk bergabung dengan program PIES ini di masa depan."

**Prof. Dr. M. Arskal Salim, GP, M.Ag.**

*Direktur Pendidikan Tinggi Keagamaan  
Islam Ditjen Pendis Kemenag RI, 2017-2020,*

*Kepala Pusat Penelitian dan Pengembangan Lektur, Khazanah  
Keagamaan, Manajemen dan Organisasi, Balitbangdiklat  
Kemenag RI, 2020-sekarang.*

\*\*\*

"Program *Partnership in Islamic Education Scholarships* (PIES) menurut saya adalah salah satu program yang *par excellent*. Ide memberi kesempatan kepada dosen Perguruan Tinggi Keagamaan Islam (PTKI) yang sedang mengambil program doktor untuk menyelesaikan disertasi di Australia adalah investasi bagi PTAI khususnya dan Indonesia pada umumnya.

Proses seleksi pada program ini juga mempertimbangkan partisipasi perempuan secara adil. Hal ini bermakna prioritas pada keadilan dan kesetaraan gender sangat kental menjadi misi program ini.

Panelis program PIES adalah orang-orang yang kredibel dan memiliki integritas yang baik, sehingga pilihan seleksi partisipan berbasakan profesionalitas dan integritas.

Program ini tentu merupakan investasi jangka panjang bagi PTKI melalui peningkatan kualitas sumber daya manusianya dan hubungan bilateral dua negara Indonesia dan Australia.

Sebelum berangkat, mereka dilatih bahasa Inggris dan pemahaman budaya Australia sebagai bekal menjalani dua semester di The Australian National University (ANU) Canberra. Menghabiskan kesempatan dua semester adalah kesempatan emas bagi penerima program PIES. Para partisipan merasakan iklim akademik di salah satu universitas terbaik di Australia. Para peserta mendapatkan kesempatan untuk pendalaman akademik dan metodologi, budaya akademik, hingga sumber bacaan yang berlimpah. Mereka juga mendapatkan kesempatan berguru langsung pada para ahli sebagai supervisor dalam proses penulisan disertasi, termasuk kesempatan mempresentasikan hasil studinya pada workshop-workshop *Islamic Studies* di Australia.

Sekembalinya dari Australia, para peserta membawa pulang budaya akademik yang baik untuk diterapkan di PTKI. Selain itu, karya-karya tulis hasil belajar di negeri Kanguru akan sangat bermanfaat bagi karier akademik partisipan PIES.

Program-program sejenis PIES perlu diperbanyak sehingga kesempatan semakin banyak untuk memajukan PTKI. Misalnya, program pengembangan untuk *post-doctoral fellow research* dan penulisan jurnal tingkat internasional. Program PIES jelas akan menguatkan kerjasama dua negara, Indonesia-Australia, dan memajukan pendidikan Islam di Indonesia."

**Rita Pranawati, MA**

Anggota Tim Panelis Seleksi PIES 2018-2019,  
Wakil Ketua Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI).

\*\*\*

"Terobosan Akademik, Refleksi PIES 2008-2019" adalah catatan (bukan pinggiran), jejak-jejak berharga yang patut diungkap dan disebarluaskan secara luas. Karya-karya yang dibangun melalui paduan berpikir kritis bernuansa kearifan global (global-lokal) yang inspiratif.

Membaca buku ini adalah membaca proses perubahan sosial yang dinamik tentang berbagai aspek yang melintang di dua negeri, Indonesia dan Australia. Salah satu hal baik yang patut diapresiasi dalam buku ini adalah nuansa inklusivitas yang kuat. Aspek ini menjadi hal yang sangat hidup bukan hanya dalam lembar tulisan dalam buku ini, tetapi menjadi raga bagi proses belajar transformatif selama program berlangsung.

Delapan tahun berpartisipasi sebagai salah satu panelis yang berlatar belakang pekerja sosial, seorang aktivis dalam program PIES ini, dari sebuah desa kecil, Ledokombo di Kabupaten Jember, Jawa Timur, saya terus belajar dan "menikmati" perjalanan para peserta-alumni program menarik ini. Sampai saat ini saya masih berinteraksi dengan beberapa alumni PIES dan menyaksikan "keintelektualan organik" mereka makin matang.

Pengetahuan dan pengalaman ber-PIES sangat membantu pengembangan kerja intelektual dan kerja sosial mereka di berbagai lini kehidupan sehari-hari. Sebuah upaya sungguh-sungguh untuk menjawab tantangan zaman yang tidak mudah.

*Akhirulkalimat*, berbagai hikmah yang dipetik dari program PIES ini, semoga ke depan akan dilahir-kembangkan ikhtiar-ikhtiar baru senada untuk menjawab tantangan masa depan yang makin kompleks."

**Farha Ciciek**

*Anggota Tim Panelis Seleksi PIES 2011-2019,  
Ketua Yayasan Tanoker Ledokombo dan Rahima Jakarta.*

## DAFTAR ISI

### ENDORSEMENTS

- **H. Lukman Hakim Saifuddin**  
Menteri Agama RI 2014-2019 ⇨ v
- **Prof. Dr. Phil. H. Kamaruddin Amin, MA**  
Dirjen Pendidikan Islam 2014-2020 ⇨ vi
- **Prof. Dr. M. Arskal Salim, GP, M.Ag.**  
Direktur DIKTIS, 2017-2020 ⇨ vii
- **Rita Pranawati, MA**  
Tim Panelis Seleksi PIES, 2018-2019 ⇨ viii
- **Farha Ciciek**  
Tim Panelis Seleksi PIES, 2011-2019 ⇨ x

### Pengantar Editor

Marzuki Wahid ⇨ xv

### Prolog

Prof. Virginia Hooker, Ph.D ⇨ xxiii

### Korasan Pertama MENGINSPIRASI GAGASAN

- **Marzuki Wahid**  
*Fiqh Indonesia, Inspirasi dari PIES* ⇨ 3
- **Faqihuddin Abdul Kodir**  
*PIES: The Autumn of "Mubâdalah"* ⇨ 17
- **Rubaidi**  
*Islam Kita, Iman Mereka, dan Iman Kita Bersama* ⇨ 33

**Korasan Kedua**  
**MENGGUGAH KESADARAN**

- **Asliah Zainal**  
*Antre, Barbeque, dan Iman Personal*  
(Refleksi atas Nano-Nanonya Nyantri Hidup di Aussie) ⇨ 45
- **Iksan Kamil Sahri**  
*You are the Boss and Your Promotor is Only the Assistant* ⇨ 73
- **Siti Mahmudah**  
*Menemukan Kembali Daya Artikulasi*  
(10 Bulan di Canberra, Australia) ⇨ 85
- **Evi Muafiah**  
*Dari Mereka Aku Mengaji* ⇨ 97

**Korasan Ketiga**  
**MENEMUKAN TRADISI AKADEMIK**

- **Dwi Setianingsih**  
*Refleksi Pengalaman Ngampus di ANU yang 'Islami'* ⇨ 113
- **Rizal Darwis**  
*Decak Kagum pada 'Jantung' the Australian National University* ⇨ 129
- **Adnan**  
*Pengalaman PIES: Dari Ilmu Hingga Nama Anak* ⇨ 135
- **Abdul Wahid**  
*Ziarah dan Pertemuan Intelektual di Monash University* ⇨ 145
- **Imelda Wahyuni**  
*Jejak Selancar di Lautan Intelektual* ⇨ 159
- **Zulfatun Ni'mah**  
*Teman Ruanganku, Guru Kehidupan* ⇨ 173

**Korasan Keempat**  
**MENGELOLA POTENSI**

- **Muhammad Muntahibun Nafis**  
*PIES: Darimu Kugapai Asa dan Prestasiku* ⇨ 195
- **Nikmatullah**  
*Aku, Keragaman, dan PIES* ⇨ 221

- **Damanhuri**  
*Aku, PIES, dan Canberra* ⇨ 237

**Korasan Kelima**  
**MENDORONG PERUBAHAN**

- **Muzaiyana**  
*Pengalaman Setahun di Canberra: Guru yang Tak Ternilai*  
(*My Academic Journey*) ⇨ 253
- **Nova Effenty Muhammad**  
*Berguru di Negeri Kanguru* ⇨ 277
- **Syahbudi Rahim**  
*"Ngalap Berkah" Ke Canberra* ⇨ 287
- **Ade Yamin**  
*"Canberra" Mimpi yang Tak Pernah Ada* ⇨ 299
- **Mufliha Wijayati**  
*Nyantri di Canberra (Dari Tidak Percaya Diri Menjadi "Tahu Diri")* ⇨ 321

**Refleksi**

- Prof. Virginia Hooker, Ph.D ⇨ 343
- Prof. Greg Fealy, Ph.D. ⇨ 345
- Dr. Sally White ⇨ 349
- Prof. H. Arief Furchan, MA., Ph.D ⇨ 353

**Epilog**

- Prof. Greg Fealy, Ph.D & Dr. Sally White ⇨ 357

**Ucapan Terima Kasih** ⇨ 369

**Riwayat Penulis** ⇨ 371

**Skema Program (2008-2019)** ⇨ 390

**Daftar Buku yang Diterbitkan Alumni** ⇨ 391

## PIES: *The Autumn of "Mubādalah"*

**Faqihuddin Abdul Kodir**

Dosen IAIN Syekh Nurjati, Cirebon

Alumni PIES angkatan I, 2008-2009

Alamat e-mail: faqihuddinabkudir@yahoo.com

### **Pendahuluan**

"MUBĀDALAH" adalah seperangkat pemikiran dan aktivisme yang sedang aku geluti pada lima tahun terakhir ini, mengenai perspektif dan sekaligus metode tafsir yang bertumpu pada dan bertujuan untuk kemitraan relasi laki-laki dan perempuan, baik relasi dalam ranah domestik, maupun publik. Konsep "*mubādalah*" ini adalah bagian kecil dari kerja-kerja peradaban Islam Indonesia yang meyakini keadilan relasi perempuan dan laki-laki. Selain ditulis dalam disertasi dan artikel-artikel, serta disampaikan dalam pelatihan-pelatihan, sejak tahun 2016 gagasan "*mubādalah*" sudah aku sebar melalui *website* khusus, dan pada tahun 2018 sudah aku tulis dalam buku babon mengenai "*mubādalah*."

Sebagai sebuah konsep yang tertuang dalam kerja-kerja aktivisme-ku, baik akademik maupun lapangan, "*mubādalah*" lahir bersama pergumulanku sejak tahun 2000 bersama individu-individu dan kelompok Muslim Indonesia yang melakukan pemberdayaan perempuan, terutama kalangan pesantren, akademisi perguruan tinggi Islam, majelis taklim, dan aktivis lapangan yang pada bulan April 2017 bertemu menyelenggarakan Kongres Ulama Perempuan Indonesia (KUPI) di Pondok Pesantren Kebon Jambu al-Islamy, Cirebon Jawa Barat.

PIES (*Partnership in Islamic Education Scholarships*) yang aku ikuti mulai Juli 2008-Juni 2009, bagiku, adalah salah satu tonggak bagi sejarah konsep "*mubādalah*" yang harus dicatat dan diekspresikan. Selama program PIES, aku bisa menemukan bibit-bibit unggul untuk "*mubādalah*" dari tradisi klasik Islam, melalui

perpustakaan ANU dan jaringannya yang internasional, dan memainkannya menjadi tunas-tunas yang mulai tampak terlihat melalui refleksi dengan berbagai tradisi akademik klasik dan kontemporer. Setelah itu, aku menuliskan dan mendiskusikannya dengan para kolega dan insan akademik yang aku temui di berbagai perguruan tinggi Australia, terutama Adis Duderija, seorang muslim progresif asal Bosnia, yang saat bertemu masih berstatus mahasiswa Pascasarjana di University of Western Australia, Perth.

Secara kronologis, konsep "*mubādalah*" lahir dari rahim aktivitasku dalam kerja-kerja pemberdayaan perempuan, sejak tahun 2000. Benih-benihnya mulai tumbuh saat mengasuh rubrik Dirasah Hadits di Swara Rahima sejak tahun 2001. Akan tetapi secara konsep, peta gagasannya baru mulai terlihat pada saat jeda intelektual PIES di ANU Canberra, 2008-2009. Kemudian, fondasi akademiknya tersusun melalui penelusuran kajian terhadap pemikiran Abu Syuqqah pada studi Ph.D-ku di ICRS UGM Yogyakarta, 2009-2015. Lalu, ia lahir utuh sebagai konsep, perspektif, metode tafsir, dengan contoh-contoh praktis pada saat perhelatan KUPI, April 2017, di Cirebon, yang kemudian disempurnakan agar bisa terbit sebagai buku lebih dari 600 halaman pada akhir tahun 2018. Dua tahun sebelumnya, pada bulan puasa di pertengahan 2016, gagasan-gagasan kecil itu sudah aku sebar melalui *website* [www.mubaadalah.com](http://www.mubaadalah.com) dan [www.mubaadalahnews.com](http://www.mubaadalahnews.com), kini berubah menjadi [mubaadalah.id](http://mubaadalah.id) dalam platform *website*, *instagram*, *youtube*, *twitter*, dan *fanpage* di bawah Yayasan Fahmina.

Bagiku, PIES adalah jeda intelektual yang membuatku bisa merenung lebih dalam, mendekap tradisi klasik Islam lebih lama, dan membaca artikel-artikel ilmiah lebih banyak, sehingga mampu merefleksikan aktivitasku di lapangan (2000-2008) dalam gagasan-gagasan teologis keislaman yang aku yakini. Setelah sibuk bersama masyarakat sejak tahun 2000, PIES bagiku, laksana musim semi yang memungkinkan aku bisa menyemai tumbuhan konsep *mubādalah* yang sekarang sudah terlihat akarnya, pohon, ranting, dan buahnya.

Tulisan ini merefleksikan bagaimana konsep *mubādalah* lahir dari dan hidup bersama gerakan-gerakan pemberdayaan perempuan perspektif Islam di Indonesia, bersama para ulama dan aktivis. Sebagai bagian dari gerakan ini, *mubādalah* juga akan kembali untuk hidup menemani dan berproses bersamanya. Ia

bukanlah sesuatu yang muncul dari ruang hampa, tetapi justru sebagai jawaban dari kegelisahan-kegelisahan fakta relasi yang timpang untuk mentransformasikannya menjadi relasi yang adil dan membahagiakan. PIES menjadi bagian penggalan kisah perjalanan bagaimana konsep *mubādalah* ini disemai dan ditumbuhkan dalam suasana akademik yang konstruktif dan produktif.

### Kilas Balik PIES

Aku pertama kali mendengar Program PIES langsung dari mulut pengelola utama, yaitu *Mbak Nia* (Prof. Virginia Hooker, dalam korespondensi kami selalu menggunakan panggilan *Mbak Nia*). Saat itu, Januari 2008, aku diundang menjadi salah satu narasumber pelatihan yang diadakan oleh *Aceh Research and Training Institute* (ARTI) di Banda Aceh mengenai gender dan masyarakat. Dalam forum itu, *Mbak Nia* menjadi salah satu narasumber juga. Aku sendiri tandem dengan kolegaku, saat itu, Nina Nurmila dari UIN Bandung.

Di sela-sela luang acara dan istirahat, aku *ngobrol* dengan *Mbak Nia* mengenai kiprahku selama ini, sejak tahun 2000, mengenai pemberdayaan perempuan dalam perspektif Islam. Dengan latar belakang pendidikanku dalam kajian Islam (Pesantren-Syiria-Malaysia), aku menceritakan mengenai banyak konsep yang bisa dilahirkan dari rahim tradisi Islam tentang relasi keadilan gender. Sayangnya, dalam ceritaku kepadanya, aku tidak memiliki cukup waktu untuk duduk membaca lebih dalam, mengakses perpustakaan secara memadai, mendiskusikan, mendalami, dan menuliskannya dalam sebuah konsep yang utuh dan kokoh. Karena hari-hariku lebih banyak dituntut untuk mendampingi masyarakat di Cirebon dan menerima undangan dari berbagai tempat dan instansi.

"Kamu bisa menuliskannya untuk Program S3, apakah kamu sudah daftar atau sedang menjalani studi doktor?", tanya *Mbak Nia*.

"Ide yang bagus, tetapi aku belum daftar S3," jawabku.

"Coba kamu tulis idemu itu dalam rencana proposal studi S3, nanti kamu bisa ajukan ke Program PIES. Jika diterima, kamu bisa tinggal di ANU Canberra selama dua semester, mendalami ide-idemu itu, dengan fasilitas perpustakaan tingkat internasional,

dan aku bisa menjadi teman diskusimu dalam merangkai ide-ide tersebut, minimal menjadi rencana studi, syukur bisa menjadi tulisan utuh dan final, atau bagian dari ide besarmu," Mbak Nia menimpali.

"Wah tepat sekali, kapan aku harus daftar dan ke mana," tanyaku.

"Sekarang daftar di DIKTIS Kementerian Agama," jawabnya membuka harapan besar bagi rencana penelitianku.

Singkat cerita, aku diterima sebagai salah satu peserta PIES angkatan pertama, setelah diuji oleh Tim yang beranggotakan pihak AII (*Australia-Indonesia Institute*) dan DIKTIS Kementerian Agama RI.

Pada akhir Juli 2008, aku berangkat ke Canberra bersama para kolegaku; Marzuki Wahid (UIN Bandung), Septi Gumindari (IAIN Cirebon), Naqiyah Mukhtar (IAIN Purwokerto), dan Adnan (IAIN Gorontalo). Kami disambut musim dingin saat itu, tetapi beberapa minggu kemudian kami menikmati musim semi yang begitu indah. Dari keindahan musim semi Canberra inilah, ide judul tulisan ini muncul. Januari-Februari 2009, kami *field work* ke Indonesia, ke tempat masing-masing. Balik lagi ke Canberra, lalu pulang terakhir pada akhir Juni 2009.

Hari-hari di ANU Canberra, ketika program PIES, adalah saat-saat pergulatan pemikiran di dalam diriku antara kecenderungan Hirschian yang sudah mengakar lama dalam pemikiranku dan Gadamerian yang mulai tumbuh sejak aktivitasku pada kerja pemberdayaan perempuan. Kecenderungan yang pertama adalah penegasan bahwa selalu ada dua makna dari tradisi: yang orisinal-objektif dan yang baru-subjektif. Sementara kecenderungan Gadamerian adalah bahwa semua makna yang diproduksi penafsir itu selalu bersifat campuran dari berbagai perspektif (*fused of horizons*) yang tersedia.

Dalam pengamatanku, tradisi *fiqh* dan *ushūl al-fiqh* yang aku geluti sejak di pesantren (1983-1989), lalu studi S1 di Damaskus-Syria dan S2 di Kuala Lumpur-Malaysia lebih cenderung pada perspektif Hirschian. Hal ini berbeda dengan tasawuf yang aku dapatkan praktiknya dari Tarekat Naqsyabandiyah di Syria yang dipimpin Syekh Ahmad Amin Kaftaro (1915-2004), dan tafsirnya

dari pemikiran Sufi Agung Ibn Arabi, yang menurutku sedikit banyak dekat dengan perspektif Gadamerian.

Di perpustakaan ANU-Canberra, aku bisa menikmati karya-karya Ibn 'Arabi. Salah satu pemikiran unik Gadamerian (atau bisa sebaliknya Gadamer adalah Ibn 'Arabian) yang aku temukan di situ –lupa apakah di *Futūḥāt al-Makkiyyah* atau di *Fushush al-Hikam*-- bahwa seorang hamba itu bisa, atau bahkan sebaiknya, ikut menasihati Tuhannya. *Loh kok bisa?* Aku super heran saat itu, tetapi juga kegirangan menemukan pernyataan itu.

Ibn 'Arabi ternyata merujuk pada sebuah teks hadits yang cukup terkenal di kalangan Pesantren, karena tercatat juga dalam Kitab *Arba'in Nawawiyah*. "Bahwa agama adalah nasihat," kata Rasulullah SAW. "Untuk/kepada siapa nasihat itu wahai Rasulullah?, tanya para sahabat. "Untuk/kepada Allah, Kitab-Nya, Rasul-Nya, dan pemimpin-pemimpin dan seluruh umat Islam." (*Shahih Muslim*, no. 205).

Nasihat untuk/kepada Allah SWT, kata Ibn 'Arabi, misalnya adalah ketika seorang hamba melihat dan menyaksikan orang lain yang banyak berbuat baik, tetapi secara lahir juga terlihat melanggar ritual-formal (ibadah). Maka sang hamba bisa berdoa kepada Allah SWT: "Ya Allah, aku bersaksi bahwa orang itu adalah orang yang baik kepada makhluk-makhluk-Mu, maka aku mohon agar Engkau juga berbuat baik kepadanya, sekalipun mungkin secara lahir ia tidak baik ibadah kepada-Mu." Doa seperti ini, bagi Ibn 'Arabi, adalah bagian dari nasihat seorang hamba kepada Tuhan.

Sementara nasihat seorang hamba untuk/kepada Kitab Allah SWT adalah ketika ia menemukan kata dan kalimat yang secara literal "tidak baik", lalu ia berusaha memberikan makna yang baik dan bermanfaat, yang mendekatkan manusia kepada Allah SWT, dan membuat mereka melakukan kebaikan-kebaikan hidup bagi khalayak masyarakat. Bagi Ibn 'Arabi, makna lafal al-Qur'an itu banyak dan semua benar. Tetapi pertanggung jawabannya ada pada seseorang ketika mengambil makna yang mana dan digunakan untuk apa, kebajikan atau keburukan. Dari tafsir Ibn 'Arabian-Gadamerian ini, yang aku nikmati selama PIES, aku merefleksikan metode bacaku selama ini dalam memaknai teks-teks hadits dalam isu-isu perempuan, yang kemudian dikenal sebagai "*mubādalah*,"

### Benih-benih "Mubādalah"

Konsep "*mubādalah*" adalah kisah mengenai pergumulan bagaimana tradisi Islam diakui, dirujuk, dan dimaknai dalam konteks transformasi sosial masyarakat muslim Indonesia kontemporer untuk keadilan relasi laki-laki dan perempuan. Sepanjang pengalaman aktivisme untuk pemberdayaan perempuan, aku dihadapkan pada tantangan dan pertanyaan bagaimana teks-teks rujukan Islam memiliki makna bagi kerja transformasi sosial ini. Lebih khusus pada teks-teks Hadits, yang dianggap banyak pihak sebagai sumber misoginisme di satu sisi (Mernissi, 1990; Hassan, 1991; Abou El Fadl, 2001; dan Engineer, 2004), tetapi di sisi lain, ia menjadi rujukan utama kehidupan sehari-hari umat Islam.

Tantangan ini yang selalu aku coba jawab sejak diberi mandat untuk mengasuh rubrik "Dirasah Hadits" di Swara Rahima sejak tahun 2001. Sejak tulisanku yang pertama, aku sudah mencoba menuangkan perspektif dan cara baca "*mubādalah*", sekalipun tanpa kesadaran penuh tentang metodologi tertentu. Saat itu, masih benih-benih awal pemikiran yang kadang aku gunakan istilah kesalingan, resiprositi, dan timbal-balik. Melalui PIES, benih-benih konsep "*mubādalah*" yang telah aku mulai melalui penulisan di Swara Rahima, bisa disemai, tumbuh, dan menguat. Dari 53 nomor Swara Rahima sampai tahun 2015, aku menulis kajian hadits sebanyak 39 nomor.

Tantangan relevansi tradisi dan transformasi ini juga yang menjadi topik utama dalam diskusi para anggota Forum Kajian Kitab Kuning (FK3) Ciganjur, yang dipimpin Ibu Shinta Nuriyah Wahid. Sepulang dari Malaysia pada awal 2000, aku diajak bergabung oleh guruku KH. Husein Muhammad yang sudah bergabung sejak pendiriannya. Diskusi intensif terkait konsep-konsep lebih banyak dilakukan dengan kyaiku ini, dengan mencoba mendengar lebih saksama terhadap perspektif perempuan yang disuarakan Ibu Shinta, Mbak Badriyah Fayumi, Mbak Ciciek Farha, dan Mbak Lies Marcoes-Natsir.

Jika menelusuri karya FK3 ini, terutama "Kembang Setaman Perkawinan" (Kompas, 2005), tampak jelas perspektif kemitraan dan kerja sama dalam relasi Pasutri sebagai fondasi pemikiran forum ini. Akan tetapi, ia belum menjadi metode pemaknaan teks,

tidak juga menyebut nama tertentu dari metode tersebut. Saat itu, aku juga belum terpikir untuk mengusulkan terminologi apa yang tepat untuk perspektif tersebut. Yang sering digunakan adalah istilah "perspektif perempuan." Akan tetapi, aku merasa apa yang dilakukan FK3 lebih cocok disebut perspektif "kesalingan" dari pada "perspektif perempuan" semata. Tetapi, nama kesalingan saat itu juga belum muncul sebagai sebuah nama perspektif atau metode baca teks.

Dengan waktu luang yang lebih banyak di ANU Canberra, aku dapat menghabiskan membaca buku "*Women and Religion*" karya Majella Franzman. Buku ini menginspirasi bagaimana perspektif perempuan bisa dioperasikan agar menjadi "*central*" pada dunia pemaknaan agama yang sudah kadung dikuasai perspektif laki-laki. Dengan inspirasi ini, aku menjadi lebih mudah memahami "hermeneutika kesetaraan (*musāwah*)" yang ditawarkan 'Abdul Halim Abu Syuqqah dalam kitabnya "*Tahrir al-Mar'ah fi 'Ashr ar-Risalah*." Ketika membaca kitab ini di Syiria, tahun 1995, aku hanya melihatnya sebagai salah satu upaya pemikiran pembaruan dalam memandang hak-hak perempuan dalam Islam. Akan tetapi, melalui lensa Franzman dan diskusi dengan Mbak Nia, dan para kolega, aku jadi lebih paham bagaimana "perspektif perempuan" bisa beroperasi sebagai metode baca teks, tidak sekadar perspektif.

Sebelum dapat inspirasi dari Franzman dan Abu Syuqqah, aku hanya merujuk pada metodologi *qath'iy-dhanny* KH. Masdar Farid Mas'udi dan *kully-juz'iy* KH. Husein Muhammad dalam memahami teks-teks gender dalam Islam, dua tokoh ulama pembaharu pada isu-isu gender dalam Islam dari kalangan Pesantren. KH. Husein Muhammad adalah kiai dan guruku langsung di Pesantren Dar al-Tauhid Arjawinangun Cirebon, sejak tahun 1984 sampai sekarang.

Selama "jeda intelektual" di Canberra, aku menemukan tulisan-tulisan mereka secara lengkap, membacanya secara saksama, dan mencoba menurunkan konsep mereka secara teknis menjadi metode baca yang aku sebut saat itu sebagai "metode timbal-balik." Dengan mengacu pada prinsip, dasar, dan norma-norma utama, aku belum menyebutnya sebagai "*mubādalah*". Metode ini pertama kali aku sebut sebagai "timbal-balik" secara eksplisit dalam tulisan kajian hadits yang aku kirim dari Canberra untuk Swara Rahima edisi Desember 2008 dengan judul "Perempuan dan Pengetahuan."

Dalam artikel ini, aku tegaskan bahwa perempuan harus menjadi subjek pada teks-teks hadits yang secara literal baru menempatkan laki-laki sebagai subjek. Penempatan perempuan sebagai subjek dalam teks yang secara literal baru menempatkan laki-laki sebagai subjek, aku sebut sebagai "membaca dengan cara timbal-balik."

Refleksi metodologi dari aktivisme selama ini juga mengantarkan aku untuk menulis proposal studi Ph.D selama mengikuti program PIES. Proposal ini aku beri judul "*Negotiating Gender Roles in Early Islam; An Exploration to Women's Questioning in the Hadith Literatures.*" Proposal ini tidak hanya aku diskusikan dengan Mbak Nia dan Mbak Sally, supervisorku selama PIES, tetapi juga aku presentasikan di *Centre for Muslim States and Societies (CMSS)*, Faculty of Arts, Humanities and Social Sciences, The University of Western Australia. Diskusi ini dihadiri Dr. Samina Yasmeen, Dr. Gregory Acciaoli ahli antropologi masyarakat muslim Indonesia dan Adis Duderija, Ph.D, mahasiswa dan ahli dalam bidang hermeneutika al-Qur'an dan Hadits.

Lebih dari itu, proposal ini juga yang membuatku diterima beasiswa Ph.D di *Indonesian Consortium for Religious Studies (UGM-UIN-UKDW)* Yogyakarta pada Tahun Ajaran 2009-2010 dan kemudian lulus pada tahun 2015. Proposal ini juga yang mengantarkanku bisa mengikuti *Training of Alternative Research Methodology* di Manila, Universitas Filipina, selama 3 minggu pada Tahun 2010. Dalam proposal ini, aku ingin menggali tentang fakta-fakta sejarah masa awal Islam tentang negosiasi peran gender, terutama oleh perempuan, yang bisa menjadi otoritas pengetahuan bagi generasi masa sekarang. Negosiasi ini yang menjadi cikal bakal konsep kesalingan, timbal-balik, dan *mubādalāh*.

Karena data yang paling banyak digunakan adalah teks-teks Hadits, dan fokusnya lebih banyak ke interpretasi bukan otentifikasi, arah studi kemudian beralih ke bagaimana interpretasi Hadits dibangun oleh generasi sekarang untuk melegitimasi peran gender laki-laki dan perempuan dalam kehidupan kontemporer. Contoh kasus interpretasi yang aku ambil dari buku karya 'Abdul Halim Abu Syuqqah, yaitu "*Tahrīr al-Mar'ah fi 'Ashr ar-Risālah.*" Studi ini kemudian menjadi disertasi Ph.D yang diuji pada tahun 2015, dengan judul: "*Interpretation of Hadith for Equality between Women and*

*Men: Reading Tahrīr al-Mar'ah fi 'Ashr al-Risālah by 'Abū al-Halīm Muhammad Abū Shuqqah (1924-1995).*"

Dalam konteks studi hukum Islam, disertasi ini sesungguhnya juga ingin membuka kemungkinan ijtihad terhadap teks-teks sumber Islam, al-Qur'an dan Hadits, mengenai isu-isu gender. Selama ini, ijtihad mengenai isu-isu ini selalu dihadapkan dan dianggap melanggar teks-teks yang *qath'iy* dari al-Qur'an dan Hadits. Karena itu, selama program PIES, aku juga menyelesaikan artikel yang memberi jalan bagi ijtihad tersebut. Kita tahu bahwa ke-*qath'iy*-an teks-teks gender sesungguhnya masih diperdebatkan di kalangan ulama klasik yang menjadi basis otoritas kalangan pesantren.

Artikel ini mengambil perdebatan beberapa kelompok pesantren, yaitu Forum Kajian Kitab Kuning (FK3) Ciganjur Jakarta dan Forum Kajian Islam Tradisional (FKIT) Pasuruan Jawa Timur mengenai kitab populer "*Syarh 'Uqūd al-Lujjāy*" karya Syekh Nawawi al-Bantani. Artikel itu kemudian terbit dalam buku "Kajian Islam dalam Ragam Pendekatan" (tahun 2010) dengan judul artikel, "Konsep *Qath'iy* dan *Dhanny* dalam Fiqh Relasi Perempuan dan Laki-laki: Kasus Pembacaan Ulang terhadap Kitab '*Uqūd al-Lujjāy* Karya Syekh Nawawi al-Bantani (w. 1314 H/1897 M)." Artikel ini aku tulis selama program PIES di ANU Canberra.

Diskusi *qath'iy-dhanny*, baik di kalangan ulama klasik maupun kontemporer lebih menginspirasi soal dualisme "prinsip-partikular" dalam kerja-kerja tafsir yang bisa menjadi basis metode baca *mubādalāh*. Lebih dari itu, diskusi *qath'iy-dhanny* juga memberi inspirasi lain yang lebih fundamental dalam kerja-kerja interpretasi, bahwa segala tawaran pembaruan harus mengakar pada tradisi interpretasi yang telah dibangun dan dipraktikkan dalam khazanah klasik Islam, terutama dalam ilmu-ilmu tafsir dan *ushūl al-fiqh*, termasuk tawaran metode *qirā'ah mubādalāh* ini. Sehingga terjadi kesinambungan historis dalam kerja-kerja interpretasi teks-teks Islam, dari awal hingga sekarang ini.

### Kitab dan Disertasi *Mubādalāh*

Pada tahun 2011, aku diminta para kolega Pesantren untuk menulis kitab berbahasa Arab untuk kalangan pesantren mengenai relasi suami-istri yang lebih adil dan seimbang. Kitab ini diharapkan menjadi alternatif dari kitab-kitab yang ada selama ini, yang masih

membawa pikiran-pikiran konservatif dan tidak ramah pada perempuan. Kitab ini pertama kali diterbitkan pada Januari 2012 oleh Institut Studi Islam Fahmina (ISIF) dengan judul "*Manba' as-Sa'adah fi Usus Husn al-Mu'asyarah wa Ahammiyat ash-Shihhah al-Injabiyyah fi al-Hayah az-Zawjiyyah*." Lalu tahun berikutnya diterbitkan *Rabithah al-Ma'ahid as-Salafiyyah* Cirebon. Saat ini, kitab ini sudah terbit lebih dari 6000 eksemplar terbagi di kalangan Pesantren, terutama jaringan ulama perempuan Indonesia.

Di dalam kitab ini, aku mengawali dengan prinsip-prinsip Islam dalam al-Qur'an mengenai kehormatan manusia, kerja sama antar mereka, keadilan, dan kemaslahatan. Prinsip-prinsip ini menjadi basis relasi antar individu, baik dalam kehidupan rumah tangga, maupun dalam kehidupan sosial yang lebih luas. Prinsip-prinsip penghormatan ini juga dijadikan basis dalam memandang eksistensi diri, baik yang bersifat fisik-tubuh, psikis-mental, maupun spiritual-ruh. Mulai dari lahir, membesar, dewasa, menikah, memiliki anak, menua, dan ketika wafat meninggalkan dunia.

Prinsip-prinsip ini, lebih khusus lagi, menjadi basis relasi pasangan suami dan istri. Di dalam kitab ini, semua isu-isu relasi Pasutri ini, mulai dari meminang, akad nikah, hak dan kewajiban, dibahas dengan perspektif kesalingan, kemitraan, dan kerja sama. Di dalam kitab ini, istilah "*mafhum at-tabadul*" dikenalkan, di mana sebelumnya masih menggunakan istilah timbal-balik dan kesalingan. Di dalam buku ini juga sudah ditegaskan mengenai metode tafsir dengan perspektif "*mafhum at-tabadul*."

والتبادل يعني أيضا أن الأصل في الحقوق والواجبات في الحياة الزوجية أنها كانت مشتركة وتقوم على أسس حسن المعاشرة، والتشاور، والتعاون. وبما أن حسن المعاشرة بمعناه التبادلي أساس الحياة الزوجية ينبغي أن تفسر كل النصوص التي وردت في معرض هذه العلاقة الزوجية بالمفهوم التبادلي. وذلك لأن النص قد يأتي مخاطبا إلى طرف واحد من الطرفين، ولكن بالمفهوم التبادلي يفهم أن نفس الطلب موجه للطرف الآخر على حد سواء وعلى أساس المشاركة، وحسن المعاشرة، وحسن التفاهم فيما بينهما، وإيجاد المصلحة لهما معا.

"Kesalingan (*tabadul*) berarti juga sesungguhnya bahwa hak-hak dan kewajiban dalam relasi suami istri pada dasarnya adalah milik bersama, dan didasarkan pada asas saling berbuat baik, saling musyawarah, dan saling tolong-menolong. Karena kesalingan dalam berbuat baik, antara suami istri, adalah dasar relasi Pasutri, maka semua teks-teks, terkait relasi ini, harus dipahami dengan semangat kesalingan tersebut. Sehingga, jika ada suatu teks yang menyapa satu pihak dalam relasi tersebut, dengan perspektif kesalingan ia harus dimaknai bahwa pihak lain juga disapa untuk hal yang sama, atas dasar prinsip kerja sama, saling berbuat baik, saling memahami, dan saling mewujudkan kebaikan untuk keduanya, suami dan istri." (Faqihuddin Abdul Kodir, 2012: 47).

Di dalam teks di atas, sudah disebut mengenai kaidah tafsir *mubadalah* terhadap teks-teks gender. Tidak ada elaborasi lebih lanjut di dalam kitab ini mengenai landasan, premis, kerangka, dan langkah-langkah dari metode tafsir "*tabaduli*". Yang ada adalah praktik penafsiran dari metode tersebut terhadap teks-teks hadits mengenai *khithbah*, relasi Pasutri, hubungan seksual, dan istri salihah. Metode ini juga sudah ditulis dalam artikel yang disampaikan dalam berbagai seminar dan pelatihan yang diadakan lembaga-lembaga pemberdayaan perempuan, seperti Rahima, Fahmina, dan Alimat, juga perguruan tinggi Islam, kajian tafsir dan hadits di Pekalongan, Cirebon, dan Surabaya.

Pada November 2015, di hadapan para penguji, aku mempertahankan disertasi berjudul "*Interpretation of Hadith for Equality between Women and Men: Reading Tahrir al-Mar'ah fi Ashr al-Risala by 'Abd al-Halim Muhammad Abū Shuqqa (1924-1995)*". Dengan berbasis lensa hermeneutika filosofis Hans-George Gadamer (1900-2000), aku mencoba terlibat dalam pemaknaan tradisi dengan mengkaji terlebih dahulu perspektif dan metode yang digunakan Abu Syuqqah dalam *magnum opus*-nya "*Tahrir al-Mar'ah fi Ashr al-Risalah*."

Abu Syuqqah adalah seorang ulama moderat yang pernah bergabung dengan Ikhwanul Muslimin, lalu keluar dan lebih memilih independen agar bisa berinteraksi dengan sebanyak mungkin kelompok muslim, baik yang paling sekuler sampai yang paling Islami. Buku *Tahrir al-Mar'ah* adalah satu-satunya karya Abu Syuqqah yang ditulis dan diterbitkan dalam bentuk buku pada masa hidupnya. Buku ini telah dipersiapkan dan ditulis sejak bermukim di Kuwait tahun 1970 dan baru diterbitkan pertama kali pada tahun 1990 ketika sudah pindah dan tinggal di Cairo Mesir.

Buku ini merupakan kompilasi teks-teks hadits terlengkap tentang isu-isu perempuan dengan interpretasi baru yang lebih menekankan pada gagasan kesetaraan (*musāwah*). Buku ini lahir sebagai kritik terhadap kecenderungan konservatif sebagian besar umat Islam, terutama masyarakat Arab, yang memaksa perempuan hidup di dalam rumah, melarang mereka untuk bekerja dan aktif di publik, menjauhkan mereka dari politik, dan mengidealkan masyarakat yang terpisah antara laki-laki dan perempuan.<sup>1</sup> Karena kekuatan teks yang dimiliki, buku ini telah menginspirasi banyak individu dan gerakan Islam tentang pandangan dan sikap mereka terhadap perempuan yang lebih terbuka dan lebih baik jika dibanding sikap-sikap sebelumnya yang demikian konservatif.<sup>2</sup>

Buku *Tahrīr al-Mar'ah fī 'Ashr ar-Risālah* adalah buku besar terdiri dari 6 jilid. Setiap jilid berisi sekitar 300-400 halaman. Buku ini memuat 2.697 teks hadits dari berbagai rujukan yang otoritatif. Buku ini tidak hanya memuat teks-teks hadits, tetapi juga interpretasinya yang memperjuangkan empat gagasan utama: (1) kemanusiaan perempuan; (2) masyarakat campur (tidak terpisah dari sisi jenis kelamin) sebagai yang ideal dalam Islam; (3) aktivitas perempuan di ruang publik; dan (4) nilai-nilai kerja sama, kebersamaan, dan kesalingan antara suami dan istri dalam kehidupan pernikahan.

Abu Syuqqah juga menetapkan semua pengalaman perempuan sahabat pada masa Nabi SAW, dengan tegas dan jelas, sebagai hadits-hadits praktikal (*al-ahādīth al-amaliyah al-tathbiqiyah*) dalam semua isu relasi kehidupan antara laki-laki dan perempuan. Dengan demikian, pernyataan dan perbuatan para sahabat perempuan, seperti Khadijah ra, 'Aisyah ra, Umm Haram ra, Nusaibah bint Ka'ab ra, Umm Salamah ra, Asma' bint Abi Bakr ra, dan yang lain dianggap sebagai contoh dari petunjuk praktis kenabian. Melalui pernyataan dan pengalaman mereka, Abu Syuqqah menyusun kembali tema-tema hadits menjadi lebih tegas dan jelas dalam mendeskripsikan ragam kehidupan dan aktivitas perempuan pada masa kenabian.

<sup>1</sup> Mūnā Abū al-Faḍl, *al-Mar'ah al-'Arabiya wa al-Mujtama' fī Qarn; Tahfīl wa Bibliografiya li al-Khiṭāb al-'Arabī ḥawli al-Mar'ah fī al-Qarn al-'Isyrīn*, (Dimasyq; Bayrūt: Dār al-Fikr, 2001), hlm. 120-22.

<sup>2</sup> Muḥammad Salīm al-'Awwā, *al-Islāmīyūn wa al-Mar'ah* (al-Manṣūrah: Dār al-Wafā', 2000), hlm. 13-4, dan Jenny Berglund, "Global Question in the Classroom: The Formulation of Islamic Religious Education at Muslim Schools in Sweden," *Discourse: Studies in the Cultural Politics of Education* 32, No. 4 (2011), hlm. 505-8.

Ada banyak tema tentang karakter, kondisi, dan aktivitas perempuan pada masa itu, di dalam rumah tangga dan di ruang-ruang publik. Ada tema tentang kepintaran perempuan, keikhlasan, ketekunan, keikutsertaan dalam hijrah dan jihad, belajar, bekerja, mengelola rumah tangga, dan bahkan menafkahi keluarga. Semua pengalaman perempuan pada masa Nabi SAW, jika dieksplorasi lebih lanjut bisa menjadi *fiqh* tersendiri yang lebih menyuarakan jati diri dan karakter perempuan.

Dalam proses interpretasi ini, Abu Syuqqah melakukan berbagai pendekatan. Di antaranya: (1) mengaitkan teks-teks hadits dengan ayat-ayat al-Qur'an; (2) hanya menerima teks-teks yang sahih, terutama dari Bukhari dan Muslim; dan (3) yang paling utama adalah mengaitkan teks-teks hadits dengan gagasan dasar Islam mengenai kesetaraan dan keadilan (*al-'adālah wa al-musāwah*). Sehingga, teks-teks yang terkesan problematik dan lemah dari sisi sanad harus ditolak langsung, tetapi jika sahih harus digali secara mendalam makna yang terkandung di dalam teks tersebut. Karena, makna yang problematik itu bisa jadi sesungguhnya hasil dari metode yang salah dalam memahami teks.

Untuk pemaknaan ulang teks-teks yang secara literal problematik ini, dalam isu relasi dan hak-hak perempuan dalam Islam, Abū Syuqqah mengajukan beberapa metode tafsir: (1) hanya menerima hadits sahih dan menolak hadits yang tidak sahih; (2) membatasi cakupan makna; (3) menghadirkan makna inklusif; (4) memfokuskan pada makna dasar dan utama; dan (5) menempatkan perempuan sebagai subjek pada teks-teks yang pada awalnya laki-laki sebagai subjek.

Lima pendekatan interpretasi Abu Syuqqah ini mengindikasikan adanya kesadaran penuh bahwa perempuan harus menjadi subjek dari semua teks-teks rujukan dalam Islam. Kesadaran ini terlihat sangat kuat menjadi prasyarat dari setiap proses dan kerja interpretasi yang dilakukan Abu Syuqqah terhadap teks-teks hadits. Teori, konsep, dan praktik pemaknaan yang dilakukan Abu Syuqqah memberi inspirasi yang sangat kuat terhadap metode interpretasi *mubādalāh*. Abu Syuqqah sendiri tidak memberikan nama khusus terhadap metode yang dia gunakan dalam proses interpretasi. Disertasi yang diinisiasi selama program PIES ini adalah fondasi intelektual bagi konsep, perspektif, dan metode "*mubādalāh*"

yang aku kembangkan lebih lanjut dalam berbagai forum kajian, pelatihan, seminar, penulisan konten *website*, dan terakhir buku babon "*Qirā'ah Mubādalah: Tafsir Progresif untuk Keadilan Gender dalam Islam*" (Yogyakarta IRCISOD, 2019).

### Penutup

Sejak tahun 2000, melalui pelatihan-pelatihan yang dilakukan Rahima, diskusi intensif, dan obrolan-obrolan personal, aku mengenal daur pembelajaran orang dewasa. Orang yang paling berjasa dalam mengenalkan hal ini adalah Mas Helmy Ali, tokoh aktivis yang berintegritas dari kalangan NU Pesantren, putra KH Ali Yafie. Dua orang lain yang banyak menginspirasi adalah *Mbak Ciciek Farha* dan *Mbak Lies Marcoes-Natsir*. Keduanya adalah aktivis perempuan muslim Indonesia senior (bagiku) yang sampai saat ini masih setia dengan kerja-kerja pemberdayaan perempuan di komunitas muslim Indonesia.

Daur pembelajaran orang dewasa adalah bagaimana pengetahuan harus dikaitkan dengan pengalaman hidup, dan menjadi bagian dari perubahan sosial ke arah yang lebih adil. Siklus daur belajar dewasa adalah alami, ungkapkan, refleksikan, lalu alami, ungkapkan, dan refleksikan. Terus memutar untuk menemukan inspirasi-inspirasi, perbaikan, dan perubahan. PIES, dalam hal ini, adalah salah satu fase saya dalam merefleksikan hingga bisa menyemai benih-benih intelektual yang kemudian bisa tumbuh sebagai konsep yang matang.

Dalam sebuah obrolan ringan tapi lama, di Pesantren Mahasina yang diasuh Ibu Nyai Badriyah Fayumi, ketika aku ceritakan tentang naskah buku "*Qirā'ah Mubādalah*", Mas Helmy menyatakan: "Tafsir itu hidup dari dan untuk pengalaman-pengalaman hidup masyarakat. Ia lahir bersama mereka dan harus kembali untuk mereka. Sejauh mana ia bisa, bersama mereka, mengubah kehidupan menuju keadilan dan kesejahteraan bersama. Biarkan tafsirmu itu kembali, dikritik, dan direvisi oleh para pelaku gerakan pemberdayaan perempuan."

Oleh karena itu, aku biarkan, bahkan aku ajak para kolega untuk terlibat merefleksikan bersama lalu mengungkapkan, dan mengalami. Kolega yang telah berkontribusi secara aktif dalam refleksi bersama untuk konsep *mubādalah* ini, sejak perhelatan

KUPI hingga sekarang, adalah Mbak Nyai Nur Rot'ah, dosen ilmu-ilmu al-Qur'an Program Pascasarjana PTIQ Jakarta. Dia mengenalkan konsep "keadilan hakiki" yang juga menjadi fondasi *mubādalah*. Semoga kita semua, terutama jaringan KUPI, diberi kesempatan yang luas untuk terus berefleksi bersama agar proses belajar kita terus berulang dan berkesinambungan untuk mencapai level kemaslahatan dan keadilan yang paling maksimal bagi kemanusiaan, laki-laki dan perempuan. *Amin. Wa Allahu A'lam bi ash-Shawāb.*[1]